

# TEOLOGI PERUBAHAN SOSIAL DI DUNIA ISLAM

*Muhammad Faizul Husnayain*  
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto  
Email: faizz.husnayain90@gmail.com

*Agus Salim*  
Dosen Hukum Syariah  
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto  
Email: agussalimsiogut@gmail.com

## ABSTRAK

Islam adalah agama yang terus mendorong umatnya senantiasa berkembang dan memberikan maslahat pada kehidupan. Sayangnya banyak kaum muslim yang justru mencukupkan diri untuk ibadah sebagai suatu indikator kesalihan, akibatnya kaum muslim justru tidak berkembang dan terkesan jumud selama beberapa abad lamanya. Kondisi ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk lebih inovatif, progresif dan kreatif dalam mengupayakan kebaikan (*f st biq l k ir t*) hidup. Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan bagaimana pola perkembangan pemikiran teologi Islam dalam mempengaruhi perubahan social masyarakat. Metode penititan dalam penititan ini adalah kualitatif dan jenis penilitannya *Ribrrary Riserch* atau penelitian kepustakaan, di mana data penelitian diambil dari data pustaka lalu kemudian temuan data dikelola dan dianalisa sesuai dengan pola perkembangan pemikiran teologi. Manfaat penititan ini adalah untuk mengetahui bahwa teologi dapat mengkaji aspek kehidupan dan dapat memecahkan masalah social yang berkembang pada masa tertentu.

**Kata kunci:** Perubahan sosial, teologi Islam, perkembangan pemikiran Islam.

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu disiplin ilmu adalah satu hal yang niscaya terjadi, ini karena hakikat ilmu dapat menjawab problematika atau permasalahan hidup manusia. Termasuk ilmu yang berkembang adalah ilmu teologi atau dalam istilah literature Islam disebut dengan ilmu kalam. Awalnya ilmu teologi Islam seolah hanya membicarakan *'itiqadiyah* atau keyakinan hamba kepada Allah, Nabi dan hal yang ghaib, namun dalam perkembangannya teologi Islam

telah membicarakan persoalan social yang dinamis (Udung Hari Darifah. Dkk, 2021:266).

Perkembangan tersebut dapat ditengarai jika kita mengamati definisi teologi Islam yang ditawarkan. Awalnya teologi Islam atau ilmu kalam diistilahkan sebagai ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya, dan membicarakan tentang Nabian untuk menetapkan kebenaran

kenabian dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada Nabi, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Nabi dan sifat-sifat yang mungkin terdapat pada Nabi (Murtadha Muthahhari, 2002:25). Dalam perkembangannya untuk saat ini teologi diistilahkan sebagai ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu (Udung Hari Darifah. Dkk, 2021:266).

Selain adanya tranformasi definisi teologi, pokok bahasan dalam ilmu teologi juga mengalami transformasi. Pokok bahasan teologi klasik membahas terkait dengan sifat wajib Allah, sifat *jaiz* Allah dan sifat mustahil Allah, malaikat, sifat wajib Nabi, sifat mustahil Nabi dan sifat *jaiz* Nabi, serta hari kiamat dan surga, maka Teologi modern lebih mengusung pokok bahasan (1) masalah Islam dan kebebasan yang berkaitan dengan adanya prinsip persamaan dalam aspek perbuatan dan pemikiran; (2) masalah Islam dan keadilan (*al 'Adâlah*) yang di dalamnya membahas tentang reinterpretasi makna keadilan dan persamaan antar manusia dalam berbagai aspek; (3) masalah hak-hak manusia yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan hak-hak manusia, sejauh mana hak-

hak manusia tersebut dan bagaimana pengertian dalam ranah yang lebih global. 4), masalah yang berkaitan dengan perempuan yang bisa mencakup persamaan dan keadilan bagi seorang perempuan dan bagaimana keadilan tersebut terbentuk. 5), permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persoalan filsafat dan permasalahan kontemporer yang dibahas oleh kalangan orientalisme (Udung Hari Darifah. Dkk, 2021:266-2667).

Transpormasi ilmu teologi dari klasik ke modern tentunya tidak begitu saja, ada beberapa alasan mengapa adanya pengembangan pemikiran dalam disiplin ilmu ini. *Pertama*, dikarenakan adanya pergeseran zaman yang memaksa lahirnya pola pikir yang kontekstual. *Kedua*. Lahirnya masalah-masalah keagamaan yang terkait erat dengan keyakinan beragama. *Ketiga*. Pola pikir yang berbeda terhadap memahami dalil *nash*. Ontologi ilmu teologi juga layak untuk dipertimbangkan, apakah teologi bertranspormasi atau stagnan. Ilmu teologi yang cabang ilmunya tidak hanya membahas tentang tuhan, sifat dan juga Nabi, tapi juga membahas tentang alam semesta, perbuatan manusia, peran akal manusia dan juga keadilan dan kekuasaan tuhan, ini memberi peluang untuk menyelesaikan persoalan social keagamaan saat ini (Hasan Basri. Dkk, 2006:V-VI).

Lebih lanjut Latief Mahmud menjelaskan, secara garis besar ilmu teologi Islam, membahas tiga pokok pembahasan secara garis besar, yakni tentang ilahiyat (ketuhanan), tentang Nubuwat (kenabian) dan tentang sami'at yakni apa-apa yang telah dikabarkan di dalam Quran dan Hadits, seperti malaikat, akhirat dan juga yang lainnya (Latief Mahmud dan Karimullah, 2018:28). Beberapa pokok pembahasan selalu berkembang sesuai perkembangan waktu dan pemahaman, maka suatu keniscayaan pembahasn ilmu teologi akan terus berkembang.

## **B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Priodeisasi Pemikiran Teologi Islam**

Pemikiran teologi secara *'itiq diy h* diyakini telah lahir sejak Nabi Adam diciptakan, begitu juga tentang pemikiran teologi. Dalam sejarah Islam telah tercatat Nabi Adam telah memikirkan dan meyakini tuhan itu esa, dan tuhan yang esa itu adalah Allah. Allah memerintahkan kepada Nabi Adam untuk tinggal bersama istrinya Hawa di dalam surga, Allah memerintahkan Aadam untuk memakan segala yang mereka senangi disekitarnya, namun Allah melarang keduanya mendekati pohon Khuldi dan memakan buahnya. Setan merayu keduanya untuk memakan buah khuldi. Karena perintah

itu dilanggar keduanya, hal ini menyebabkan mereka berdua diturunkan oleh Allah ke muka bumi (Quran surat An Nisa ayat 1, surat al 'Araf ayat 19-20, dan surat al Baqarah ayat 36). Perintah menjauhi buah khuldi dan sanksi karena tidak mentaati perintah Allah adalah bukti bahwa Nabi Adam telah bertauhid saat itu, terlebih malaikat yang telah memprotes kehadiran manusia pertama itu kepada Allah, hal ini membuktikan pemikiran katauhidan telah ada sejak manusia pertama diciptakan.

Selain kisah Nabi Adam bukti otentik lainnya yang menujukan adanya pemikiran teologi adalah sejarah ketuhanan Nabi Ibrahim dan juga Nabi Musa. Tanpa menafikan pemikiran teologi Nabi yang lain, dalam sejarah pemikiran teologi Islam, pemikiran teologi Nabi Ibrahim adalah bukti ketauhidan yang nyata. Argumentasi dan proses pengalaman ketauhidan Nabi Ibrahim merupakan pemikiran teologi yang sangat logis dan sistematis, hal ini terekam dalam Quran surat al An'am 76 hingga 79. Ketika Nabi Ibrahim melihat bintang, ia menyangka bahwa bintanglah tuhannya, ketika bintang terbenam, lalu ia mengatakan tuhan tidak mungkin terbenam. Ia pun melihat bulan, dan ketika bulan terbenam ia juga mengatakan tuhan tidak mungkin terebenam. Siang hari ia melihat matahari yang pada saat itu banyak orang

menyembahnya, namun sore harinya matahari pun terbenam, lalu Nabi Ibrahim mengatakan pada masyarakatnya yang menyebah matahari,

*“Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”, dan Ibrahim pun mengesahkan Allah sebagai dzat yang menciptkannya dan seluruh alam semesta akan kekal tanpa ada akhirnya.*

Sedikit berbeda dengan pengalaman pemikiran tauhid logis dan sistematis Nabi Ibrahim, Nabi Musa meminta kepada Allah untuk dapat berdialog dengan Allah. Hal yang sulit terjadi karena dalam surat asy Syuro' ayat 51 menyebutkan Allah hanya berdialog pada manusia melalui wahyu dari belakang hijab atau mengutus malaikat untuk menyampaikan wahyu. Menjadi tidak sulit, karena Nabi Musa merupakan kekasih Allah, Allah pun memerintahkan kepada Nabi Musa untuk berdialog dengan Allah secara langsung, hal ini sebagaimana dikisahkan dalam Quran Surat an Nisa' ayat 164 dan juga surat al 'Araf ayat 143. Pengalaman pemikiran teologi sebagaimana Nabi Musa tentunya juga dialami oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Allah telah menjalankan Nabi Muhammad pada peristiwa yang menakjubkan yang kita kenal dengan peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, suatu perjalanan seorang hamba yang tidak hanya menerima wahyu dan perintah shalat, Nabi Muhammad dapat

membuktikan adanya surga dan neraka bahkan bertemu dengan Allah, hal ini yang dinyatakan oleh Imam Nawawi dalam syarah shohih Muslimnya:

فَالْحَاصِلُ أَنَّ الرَّاجِحَ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ بِعَيْنَيْ رَأْسِهِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ لِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَغَيْرِهِ مِمَّا تَقَدَّمَ. وَإثْبَاتِ هَذَا لَا يَأْخُذُونَهُ إِلَّا بِالسَّمَاعِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا مِمَّا لَا يَنْبَغِي أَنْ يُتَشَكَّكَ فِيهِ

*Kesimpulannya, sesungguhnya argumentasi ulama yang kuat menurut mayoritas ulama, sesungguhnya Rasulullah Muhammad, melihat Allah dengan dua mata kepala saat malam Isra, hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas dan lainnya seperti yang telah disampaikan. Dan mereka (mayoritas ulama) dalam menetapkan hal ini tiada lain kecuali berdasarkan (keterangan) yang didengar dari Rasulullah, pendapat ini yang tidak dapat diragukan.*

Pada masa Nabi Muhammad pemikiran teologi disampaikan dengan sederhana. Nabi Muhammad menyampaikan pemikiran teologi dengan menggunakan metode bertanya, seperti bertanya siapa tuhanmu, siapa Nabimu (Latief Mahmud dan Karimullah, 2018:37), lalu Nabi menyebutkan pondasi keimanan dan pondasi keilaman dengan mengatakan:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ

إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ. وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ. وَتَصُومَ رَمَضَانَ. وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ. وَمَلَائِكَتِهِ. وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. وَالْيَوْمِ الْآخِرِ. وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمْرَاتِهَا. قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا. أَنْ تَرَى الْخِيفَةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه مسلم

Dari Umar radhiyallahu 'anhu pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: 'Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?' Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam menjawab: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad' adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana." Laki-laki tersebut berkata: 'Engkau benar.' Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: "Jelaskan kepadaku tentang iman?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk." Ia berkata: 'Engkau benar.' Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: 'Jelaskan kepadaku tentang ihsan?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu." Dia berkata: "Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya." Ia berkata: "Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan." Umar radhiyallahu 'anhu berkata: 'Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku: "Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?" Aku pun menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian." (HR Muslim)

Dan Nabi Muhammad mengajarkan rukun Islam yang harus dilakukan oleh setiap muslim untuk kesempurnaan iman yang ada pada diri individu muslim.

بِئْسَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم.

"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Lahirnya teologi di masa Nabi sejatinya tidak hanya dalam upaya meneguhkan itikad tauhid atas kepercayaan kepada Allah, lebih dari itu teologi di masa nabi juga mengusung perubahan yakni perubahan kondisi masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beradab, berkeadilan, kebebasan dari kekangan perbudakan dan juga kesetaraan *social*. Setelah terbentuknya pemikiran teologi Islam di masa nabi lahirlah pemikiran-pemikiran teologi selanjutnya. Sejatinya perkembangan pemikiran teologi pada masa setelah Nabi telah ada dalam prediksi Nabi saat Nabi hidup. Nabi telah memprediksi bahwa esok umat nabi akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang tetap dalam jalan sunnah nabi dan sunnah shabat. Perkembangan

pemikiran teologi Islam itu oleh banyak sejarawan terbentuk dengan tiga priode.

#### a. Priode Masa klasik

Berbeda dengan teologi para Nabi dan Rasul sebelumnya, pemikiran teologi pada masa khulafurasidin pada awalnya tidak begitu berkembang, ada sedikit perbedaan setelah nabi meninggal saat itu sebagian muslim meyakini Nabi tidak boleh meninggal. Namun menjelang berakhirnya kekhalifan khulafaurasidin pemikiran teologi lahir dengan macam corak yang bervariasi, tepatnya pada masa kekhalifan Ustman bin affan dan Ali bin Abi Thalib. Perseolan kepentingan politik yang menyebabkan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan karena dianggap nepotisme menyebabkan ketidakpuasan kelompok yang tidak sejalan dengan Utsman (Muhammad Hasbi, 2015:8). Terbunuhnya Utsman menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah (655 -660 M) namun dalam sejarah khalifah ke empat ini juga harus berhadapan dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah, pertempuran saidinali dengan berapa tokoh Islam ini dikenal dengan perang Jamal. Tantangan Ali sebagai khalifah tidak berhenti distu, berlanjut dengan adanya penolakan yang dilakukan oleh Mu'awiyah terhadap kekhalifan Ali bin Abi Thalib yang puncak perseteruannya samapai pada perang Shifin ini melahirkan sebuah keputusan

*Tahkim*. Tujuan *Tahkim* hakikatnya mendamaikan perseteruan Mu'awiyah dan Ali. Tujuan itu tercapai, namun di sisi lain kebijakan Ali yang bersedia berdamai dengan Muawiyah justru memprovokasi muncul dua sekte Khawarij yang tidak sependapat dengan kebijakan Ali kepada Mu'awiyah. Lahirnya Khawarij dalam sejarah Islam klasik memprovokasi lahirnya loyalis Ali yang menyebutkan namanya sebagai kelompok Syi'ah (Jamaluddin dan Shabari Sahleh Anwar 2020:9). Terpecahnya loyalis Ali bin Abi Thalib menjadi Khawarij dan Syi'ah ini lalu melahirkan corak pandang yang berbeda terhadap pemahaman kebijaksanaan tuhan dalam kategorisasi kafir.

Khawarij yang geram dengan kebijakan Ali bin Abi Thalib karena menerima *Tahkim* mengklaim bahwa Ali, Ustman, orang yang ikut perang Jamal dan juga orang yang sepakat dengan perdamaian antara Ali dan Muawiyah masuk dalam kategori kafir. Termasuk kategori kafir adalah orang yang terus menerus berbuat dosa besar dan tidak melakukan taubat sebelum mati. Termasuk keputusan Khawarij, memperbolehkan keluar dari suatu kekuasaan Negara dan tidak mengikuti aturannya manakala pemimpinnya *dzalim* (Muhammad Hasbi, 2015:22). Mereka juga mengatakan bahwa seorang yang murtad dan berdosa besar wajib dibunuh (Hasan Basri, Murif Yahya,

Tedi Priatna, 2007:7). Tokoh tokoh mereka adalah Nafi Ibn al-Azraq digelar amirul mu'minin dan meninggal pada tahun 686 M. sedang di wilayah Yamamah terdapat tokoh Khawarij bernama Najdah Ibn Amir al Hanafi (Hasan Basri, Murif Yahya, Tedi Priatna, 2007:16). Disisi yang lain, Syi'ah justru mendukung Ali dengan kosekuensi apapun, hal ini berbeda dengan pandangan Khawarij yang menarik dukungan dan mengkafirkan Ali karena melakukan perdamaian dengan pembunuh Ustman dan Muawiyah.

Dalam beberapa literature konsep teologi Syi'ah yang paling mengemuka adalah adanya keyakinan mereka terhadap Kekhalifan atau pun kepemimpinan masyarakat muslim harus dipimpin oleh katurunan Nabi Muhammad, dengan adanya keyakinan ini ada dugaan bahwa lahirnya sekte ini diperkirakan telah lahir sejak proses perundingan *Tsaqifah bani Saadah* di mana sepeninggal Nabi Muhammad terdapat kelompok Bani Hasyim mencalonkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pengganti Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa lahirnya Syi'ah bermula dari lahirnya Khawarij yang secara terang-terangan keluar dari mendukung Ali pada masa ia menjadi khalifah. Pandangan yang lain mengatakan bahwa Syi'ah baru lahir pada peristiwa pengangkatan Hasan sebagai Khalifah, orang Khufa menuntut tonggak

kekhalifan disandang oleh *ahli al bait* (Said Aqiel Siraj, 1997:45). Hasan dibai'at setelah ayahnya meninggal, namun pun juga Hasan diracun, hal ini karena Muawiyah telah mengincar posisi Kekhalifan setelah Ali bin Abi Tahlidibunuh pada tahun 670 M.

Selain dua sekte Islam ini ada pula sekte Islam lain seperti, *Pertama*. Murji'ah, yang menganggap bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin bukan kafir, adapun tentang dosa yang telah dilakukannya terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuni. *Kedua*. Mu'tazilah, yang tidak mengakui kedua pendapat tersebut di atas. Bagi mereka, orang yang berdosa bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Orang yang seperti ini menurut anggapan mereka diposisi di antara kedua posisi Mukmin dan Kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain*). *Ketiga*, Sekte al-Qodariyah, menurut Qodariyah manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya (*Free will and free act*). *Keempat*. Sekte Jabariyah. Sebagai kebalikan dari Qodariyah, mereka berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan kehendak dalam perbuatannya. Manusia didalam tingkah lakunya atas dasar paksaan Tuhan, tidak ubahnya seperti kapas yang diterbangkan angin. Di dalam istilah modern disebut *Predestination* atau *Fatalisme*. *Kelima*, sekte al-Asyariyah,

yang mengambil bentuk sekte tradisional, sebagai reaksi dari Mu'tazilah, yang menganut sekte teologi rasional, bahkan dianggap liberal. Pokok-pokok ajaran sekte al Asyariyah berdekatan dengan ajaran Jabariyah. *Keenam*. Sekte al-Maturidiyah, sekte teologi ini pada dasarnya sama dengan Asy'ariyah yaitu menentang Mu'tazilah. Didirikan oleh Abu Mansyur Muhammad al Maturidi pada tahun 944 M (Hasan Basri, Murif Yahya, Tedi Priatna, 2007:7-8).

Pada priode ini pembukuan ilmu teologi juga telah massif disusun, salah satu kitab yang disusun pada priode ini adalah *Umm al-Barahin* karya uhammad bin Yusuf bin 'Umar bin Syu'aib al-Sanusi al-Maliki al-Hasani al-Tilimsani (832-895H). secara garis besar kitab ini membahas rukun iman, ketuhanan dan kenabian. Ketika membahas tentang ketuhanan, kitab ini memaparkan, sifat wajib Allah, sifat mustahil Allah, sifat jaiz Allah beserta dalil aqli dan naqlinya. Begitupun juga ketika membahas tentang kenabian, Nabi memiliki sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz serta menunjukkan dalilnya.

Lahirnya karya-karya ulama saat ini tidak lepas dari kejayaan dan kepedulian penguasaan yang mendukung perkembangan ilmu. Catatan sejarah mencatat keimuan di zaman kekhalifan Abasiyah mengalami perkembangan yang pesat dan runtuh setelah adanya invasi tentara mongol ke Baghdad, meski

kekhalifaan sempat berlanjut di Kairo dibawah kekuasaan kesultanan Mamluk tahun 1261 M. Namun Kekhalifaan Abasiyah kembali runtuh ini setelah kesultanan Utsmaniyah tahun 1517 menaklukkannya. Dalam perkembangannya Daulah Abbasiyah dibagi menjadi lima periode yakni, secara singkat Periode Pertama (750 M. - 847 M.), dimana pada saat ini para khalifah Abbasiyah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M. - 945 M.) priode ini disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M. - 1055 M.) pada masa ini daulah Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M.-1194 M.) dalam periode ini ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Daulah Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M.-1258 M.) Periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti tertentu, mereka merdeka berkuasa akan tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya (Iqbal, 2015:272). Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun al-Rashid (786-809 M.) dan putranya al-ma'mun (833 M) (Iqbal, 2015:273).

Pada masa ini ruang lingkup pemikiran teologi islam bersifat transenden spekulatif, dalam realitas historisnya banyak membicarakan tentang zat, sifat Tuhan, kenabian, eskatologi, dosa besar, syurga dan neraka, azali dan

non azalnya Qur'an (Abbas, 2015:8). Meski begitu kita dapat melihat ada berapa sekte yang memiliki potensi perubahan yakni sekte Qadariyah dan Mu'tazilah yang menggunakan rasionalitasnya dalam mehami ketauhidan, potensi dasar inilah yang memang menempatkan potensi akal/rasio lebih dominan daripada wahyu, sehingga sangat memungkinkan untuk menjadikan wajah Islam dengan karakteristik berpikir modern sesuai dengan pengalaman Barat.

#### **b. Priode Pertengahan**

Pridode pertengahan dalam banyak literature menyebutkan dimulai pada tahun 1250- 1800 M. Pada priode ini teologi mengalami pasang surut, para sejarawan pemikir islam mengkasifikasi priode ini dalam tiga fase, *Pertama*. fase kemuduran yang dimulai dari tahun 1250-1500 M, *Kedua* fase kemajuan yang dimualai pada tahun 1500-1700 M, dan *Ketiga* fase kemuduran kembali yang ditandai dengan runtuhnya kerajaan besar Islam (Karina Purnama Sari, 2018:36).

Pada tahun 1791 M Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuqi Al-Hasani, menyusun kitab yang diberi judul *Aqidat al Awam*. Kitab ini disusun menggunakan sya'ir berupa bait-bait yang terdiri dari 57 bait. Isi kitab ini memuat tentang 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil allah, satu serta sifat jaiz

Allah, begitu pula membahas tentang sifat wajib, sifat mustahil dan jaiz rasul. Kitab ini pula yang menjelaskan keyakinan kepada 25 Nabi. Menjelaskan keyakinan 4 kitab samawi, iman kepada hari akhir, juga nama keluarga Nabi Muhammad dan sisilahnya.

Dalam sejarah semangat keilmuan pada abad ini tergolong melamban bahkan dikategorikan stagnan, tidak terkecuali disiplin ilmu teologi. Jika kita telusuri kitab-kitab tentang teologi atau ilmu kalam, maka pada priode ini kita akan banyak menemukan kitab syarah, di mana kitab itu merupakan kitab pengembangan penjabaran dari teoli kitab matan yang sebelumnya di susun pada priode sebelumnya. Ada banyak factor, hemat penulis mengapa pada saat ini keimuan islam redup bahkan diklaim sebagai priode kelam. Salah satu paktornya adalah terjadinya perang Salib. Perang salib yang paling terkenal adalah perang-perang perebutan Tanah Suci melawan umat Islam di kawasan timur Mediterania antara tahun 1096 sampai tahun 1271. Perang salib sendiri menurut sejarah diperkirakan terjadi mulai abad 11 M sampai dengan 17M.

### **c. Priode Modern**

Priode ini ditandai dengan munculnya semngat pembaharuan dan kebangkitan umat muslim setelah runtuhnya kekhalifaan Abasiyah yakni 1800. Dalam

sejarah priode ini dimulai pada tahun 1800 hingga sekarang. Di awal priode modern ini perkembangan pemikiran teologi Islam masih hampir sama dengan masa sebelumnya. Tyepelogi pengembangan ilmu dan pemikiran teologi masi type pengembangan kitab terdahulu yang disebut dengan hasyiah. pada masa ini awal masa ini banyak tokoh teologi Islam telah mengembangkan karya-karya teologi ulama sebelumnya. Salah satunya kitab *Hasyiyah ad Dasuki ala Syarhi Umm al-Barahin* karya Muhammad ibn Ahmed ibn 'Arafa ad-Desouki (meninggal April 1815 M). Hasan al-Attar (1766-1835 M) adalah salah satu muridnya yang paling terkenal yang kemudian menjadi Imam Besar al-Azhar. Hidup pada masa khalifa ustmaniyah Hasan al-Attar dikenal sebagai pelopor kebangkitan nasional Mesir, dan warisannya adalah generasi modernis Mesir. Dia banyak menulis untuk membela logika dan astronomi modern, dan menulis sejarah modern pertama dari suku Quraisy.

Pada perkembanganya teologi Islam tidak hanya membahas tentang sifat tuhan dan juga sifat Nabi serta dalilnya. Secara teologis Islam merupakan sistem nilai yang bersifat ilahiyah, tetapi dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas *social* dalam kehidupan manusia. Kesadaran atas kebangkitan pemikiran Islam sangat

tinggi, pengaruh pemikiran barat juga tidak dapat terelakan. Pada awal priode modern, dunia barat juga mulai mulai berfikir filsafat. Para pemikir Eropa kembali bergelut dalam dunia ide yang dikembangkan dalam tataran praktis menjadi gerakan penciptaan alat-alat yang mampu memudahkan segala urusan manusia (Karina Purnama Sari, 2018:66). Ini adalah gambaran realitas perkembangan masyarakat saat ini, itu sebabnya orang beriman pasti menyadari perubahan adalah suatu keniscayaan.

Realitas perkembangan masyarakat kekinian, bukan realitas di alam maya. Menurut Asghar Ali Engineer sebagaimana dikuti Kursani, teologi itu tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga kontekstual. Teologi yang hanya berkuat pada wilayah metafisik akan tercerabut dari akar sosialnya. Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial. Lebih lanjut menurut Engineer tidak ada teologi yang bersifat eternal yang selalu cocok dalam setiap kurun waktu dan sejarah. Menurut Engineer, pandangan teologi itu juga tidak netral. Ia mempunyai keberpihakan, apakah kepada status quo atau kepada perubahan. Dengan kata lain, teologi itu dapat menjadi instrument pembebas atau pembelenggu manusia (M. Kursani Ahmad, 2011:58-59).

Corak pemikiran teologi modern lebih mengutamakan substansi daripada form, dan mengfungsikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi persoalan keumatan yang konkrit seperti kebodohan, kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan sosial serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains dalam kerangka kesejahteraan dan ketentraman umat manusia dimuka bumi ini (Abbas, 2015:1). Ciri pemikiran teologi modern ditandai dengan sikap pembelaan terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum kolonial dan missionaris kristen. Pembelaan Islam dilakukan dengan menunjukkan keunggulan nilai Islam daripada peradaban barat, selain itu menunjukkan bahwa Islam pernah memiliki kebudayaan dan kejayaan di masa lalu. Hal itu terlihat dari cara mereka mengagungagungkan zaman awal dan zaman kegemilangan peradaban Islam dimasa lampau dalih apologetik lain yang seringkali dikemukakan oleh kaum modernis, masih kata smith, adalah bahwa kemunduran Islam bukanlah disebabkan kesalahan doktrin agama itu, melainkan kesalahan penganut-penganutnya. Puncak kesalahan itu karena umat Islam adalah telah melupakan agamanya.

Banyak yang menggap pemikiran teologi klasik terkesan jumud dan juga hanya memperlebar jarak perbedaan keyakinan. Teologi modern justru ingin

memecahkan masalah-masalah social kekinian (Muhaimin Latif, 2017:III). Sepirit nilai-nilai ajaran Islam dijadikan semangat untuk menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang memiliki orientasi perubahan untuk mencapai kemaslahatan kehidupan di dunia dan akhirat.

Toko-toko pemikiran teologi Islam periode modern salah satu yang menonjol adalah Asghar Ali Engineer seorang intelektual muslim kelahiran Salumbar, Rajastan, India pada tahun 1939 M. Asghar merupakan seorang muslim yang berasal dari keluarga Bohras yang juga merupakan salah satu sempalan dari sekte Syi'ah Islamiyah. Ayahnya bernama Syekh Qurban Husain dan Ibunya bernama Maryam, merupakan keluarga yang memiliki kegamaan yang kuat (M. Kursani Ahmad, 2011:53).

Asghar mengenyam pendidikan disekolah-sekolah negeri yang memiliki orientasi skuler, selain ia mengenyam sekolah formal, ia juga belajar agama yang dalam hal ini diajarkan langsung oleh ayahnya. Pendidikan tingginya mengambil teknik sipil, meski ia memilih untuk menekuni teknik sipil ia juga mendalam ilmu agama secara otodidak. Ia menguasai beberapa bahasa terlebih bahasa arab yang diajarkan orang tuanya, hal ini memudahkannya untuk mempelajari agama secara otodidak. Asghar diperkenalkan di

Indonesia oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur) sebagai rekannya, salah satu buku yang diterjemahkan di Indonesia adalah *Islam and its relevan to our Age* yang kemudian oleh penerbit LKIS di beri judul *Islam dan Pembebasan* (Muhaimin Latif, 2017:32-35).

Metodologi pemikiran teologi Islam Asghar bersifat normatif kontekstual dan transendental. Bersifat normatif, karena ia selalu mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber rujukan terhadap kasus-kasus social politik maupun teologi. Sedangkan kontekstual dimaksudkan untuk menafsirkan ajaran-ajaran agama yang bersifat normatif yang belum mengenal waktu dan tempat ke dalam sosio-kultural yang ada, yaitu dengan cara membaca kondisi sosio masyarakat yang berlaku. Adapun yang bersifat transendental, karena ayat-ayat tersebut memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam dan memahami antara teks dengan konteksnya (M. Kursani Ahmad, 2011:54).

Tokoh lain dalam teologi periode modern selanjutnya adalah Jamal ad Din al Afghani, seorang politikus dan pembaru yang lahir pada 1838 M di as Adabad, Kabul, Afghanistan. Ia mengembara di berbagai belahan Negara, seperti India setelah sebelumnya diangkat menjadi penasihat menteri Sher Ali Khan dan terakhir di Kairo Mesir. Ayahnya

bernama Sayid Shand seorang bangsawan yang memiliki nasab kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib (Ris'an Rusli, 2018:1). al Afghani diklaim sebagai pengembang ajaran Syi'ah hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan tentang filsafatnya yang banyak memuat filsafat Ibnu Sina. Meski begitu Ia bukanlah cedekiawan yang terpaku pada kelompok ataupun madzhab tertentu.

Beberapa keahlian dalam disiplin ilmu yang ia pelajari dan tekuni adalah filsafat Islam, Tasawuf, hukum syari'ah, di mana ilmu ini ia pelajari dengan pengantar bahasa arab. Selain itu ia juga menekuni ilmu politik, filsafat, fisika dan matematika menggunakan pengantar bahasa Persia. Selain itu ia juga menekuni perkembangan peradaban barat, ia pun kemudian membuat beberapa pergerakan untuk mengubah masyarakat mesir menjadi masyarakat modern dan keberadaban. Upaya perubahan masyarakat mesir itu Ia lakukan melalui ceramah-ceramah dan karya, namun pun juga ia membuat suatu partai untuk mewadahi pergerakannya. Pada tahun 1879 M ia membentuk partai Hizb al Wathani dan menggelorakan "Mesir untuk orang Mesir". Hal ini karena pemerintahan mesir Mesir masih ditunggangi Inggris dalam menjalankan pemerintahan. Dengan pergerakan partai ini, al Afghani menginginkan adanya pendidikan universal,

kebebasan pers dan membnetuk kekuatan militer di Mesir. Usahanya membuahkan hasil, dari partai ini Khedewi Ismail sebagai penguasa yang dibayangi Inggris dapat terguling dan digantikan Putra Mahkota Taufik. Tergulingnya Khedewi membuat inggris geram, pada tahun 1879 M. al Afghani diusir oleh inggris keluar Mesir. Meski al Afghani telah tidak berada di Mesir namun perjuangannya tetap membara, hal ini lahir pergrekan perubahan di mesir dengan selogan pembangkit semangat perubahan seperti "Mesir Modern, Mesir Makmur" (Ris'an Rusli, 2018:3-4).

Pemikiran tetang perubahan tersebut tentunya imbas dari pemikiran teologis al Afghani sendiri. Al Afghani berpandangan bahwa Allah menetapkan keyakinan seorang dalam hati dapat mempengaruhi prilakunya. Baik buruk seseorang berawal dari baik buruknya keyakinan sesorang. Banyak kebaikan yang bercampur dengan keburukan dikarenakan ragu, salah faham atau tidak mengerti tetang apa yang diyakininya. Kesalahan dan keraguan terhadap memahami qada dan qadar akan membawa seorang pada hilangnya Himmah (cita-cita) dalam melakukan inovasi dan perubahan. Tercapainya himmah dan upaya perubahan mana kala ada usaha atau disebut dengan al Kasbu, dengan usaha manusia akan mendapat

imbalan dan pahala dari Allah (Ris'an Rusli, 2018:9-11).

Tokoh teologi Islam periode modern selanjutnya adalah Sayid Amir Ali, ia lahir 16 April 1849 M di Cuttack, India, dan meninggal 3 Agustus 1928 di Sussex, Inggris. Amir Ali adalah seorang penganut Syi'ah Asy'ariyah keturunan Arab yang pindah dari Khurasan Persia dan menetap di Mohan, Oudh, India. Ayahnya bernama Sadad ali Khan seorang dokter, Ali Khan mengharapakan anaknya mengenyam pendidikan terbaik, lalu ayahnya pindah di Calcutta dan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Inggris. Meski begitu Ali Khan juga memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya termasuk Amir Ali dengan mendatangkan seorang guru ngaji mempelajari Islam menggunakan bahasa Persia dan Urdu. Salah satu gurunya Amir Ali adalah Sayid Ahmad Khan yang memiliki pandangan bahwa masyarakat senantiasa berubah menuntut Islam yang bersifat universal dan senantiasa berkembang menjawab perkembangan zaman (Ris'an Rusli, 2018:96-97).

Ia juga menggalang organisasi muslim India yang diberi nama *The Central National Muhammadan Association*. Dengan wadah organisasi ini ia bertujuan agar kepentingan muslim India dapat dibela dan mereka tidak buta terhadap politik. Amir Ali selain ia menjadi pemikir Islam,

ia juga dikenal sebagai politikus handal, hal ini terbukti ia dapat menduduki posisi penting dalam pemerintahan, seperti menjadi *The Veceroys Council* (Dewan Raja Muda Inggris) di India pada 1883 M. Selanjutnya ia juga pernah menjadi hakim mahkamah tinggi di Calcutta pada tahun 1890 M. Karena suatu hal ia berpindah ke Inggris dan menjadi *Judicial Committee of Privy Council* pada tahun 1903 M.

Pemikiran teologi Islam Amir Ali, Amir Ali tidak sependapat dengan Mu'tazila yang berpandangan bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak mutlak, hal ini karena kehendak Tuhan dan kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat adil Tuhan dan *sunnatullah*. Ketika kekuasaan dan juga kehendak Tuhan tidak dibatasi dengan keadilannya, maka Tuhan tidak adil dan *dzalim*. Amir Ali berpandangan seperti Asy'ariyah, Tuhan memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak, tidak mungkin tunduk kepada siapapun, tidak ada kekuasaan suatu dzat di atas melebihi kekuasaan Tuhan, karenanya baik buruknya perbuatan adalah kehendak Tuhan, tidak ada sesuatu yang wujud kecuali kehendak Tuhan, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk memulai atau menciptakan sesuatu tanpa ada kehendak Tuhan (Ris'an Rusli, 2018:103-104).

Dari tiga tokoh teologi Islam periode modern ini, ketiganya memiliki latar

belakang sekte atau aliran teologis yang sama yakni syi'ah namun kemudian mereka tidak terpaku pada pandangan ajaran sektenya, hal ini terlihat pada pandangan teologi terutama pandangan teologi Amir Ali, ia seorang Syi'ah namun dalam hal tertentu justru ia berpandangan seperti asy'ariyah. Pemikiran ini yakni tidak terpaku pada suatu ajaran sekte tertentu dan menerima pandangan sekte lain mempengaruhi keluasan berfikir untuk melakukan perubahan, terbukti ketiganya mampu membangkitkan semangat perubahan di masyarakatnya.

## 2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan social juga disebut juga dengan transformasi *social*. Perubahan diartikan sebagai berubahnya keadan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam tulisan ini yang dimaksud perubahan adalah perubahan pola pikir dan juga gejala social masyarakat. Menurut Ernita Dewi perubahan atau transormasi sosial senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia (Ernita Dewi, 2012:112). Di dalam pemikiran teologi Islam, salah satu orientasi terbesar ajaran Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita transformasi *social* (A. Zaeny, 2005:143). Manusia

mendapatkan anugrah akal untuk melakukan inovasi dan mengembangkan inovasinya. Dengan akal pula manusia dapat mengubah keadaan dari yang lebih baik ke keadaan yang lebih baik lagi. Lingkup perubahan sosial berarti adalah perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya masyarakat.

Dalam ajaran pemikiran teologi Islam, Quran secara tegas menyatakan bahwa manusia dapat menentukan perubahan keadaannya sendiri;

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُبَدِّلُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَ مَا يَنْفُسِهِمْ وَإِذَا لَرَأَدَ اللَّهُ يَقْوَمُ سَوَاءً فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Surah Ar-Ra'd ;9)*

Tafsir ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah tidak mengubah kenikmatan dan kesejahteraan suatu bangsa, bangsa itu rusak, sengsara atau sejahtera, kecuali bangsa tersebut yang mengubah kedaannya sendiri untuk menjadi rusak atau sejahtera. Perubahan keadaan suatu kaum itu sebagaimana dijelaskan sebelumnya telah dicontohkan oleh Nabi

Muhammad saat ia membawahkan risalah dan ketauhidan.

Sebelum Islam datang di jazirah Arab, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang dzalim, tidak berkebradaban dan melakukan penindasan kepada masyarakat lemah. Datangnya risalah dan ketauhidan yang dibawa Nabi Muhammad seolah mengubah wajah bangsa Arab menjadi bangsa yang beradab. Subtansi ajaran risalah Nabi Muhammad mewajibkan meninggalkan kedzaliman dan menggantinya dengan kasih sayang, Melaksanakan kewajiban dan menjaga hak orang lain, endahulukan moralitas dari pada kepentingan hasrat individu adalah bentuk ajaran yang mempengaruhi pola pikir dan tata kehidupan bangsa Arab saat itu.

Ali Syar'iyati sebagaimana dikutip oleh Zaeny menyebutkan bahwa agama dengan ajaran yang dikandungnya dapat menjadi faktor yang berperan untuk mengangkat manusia dari perjalanan hidup yang kian tidak menentu (A. Zaeny, 2005:154). Secara empiris, fungsi agama dalam masyarakat menurut E.K. Nottingham antara lain sebagai: (1) faktor yang dapat mengintegrasikan masyarakat; (2) faktor yang dapat mendisintegrasikan masyarakat; (3) faktor yang dapat melestarikan nilai-nilai sosial; dan (4) faktor yang dapat memainkan peran yang

bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner (Middya Boty, 2015:42). Tidak ada alasan manusia beragama tidak memiliki *himmah* atau cita-cita untuk berubah dan juga cita memposisikan agamanya pada kejayaan belbagai bidang.

Terelbih dalam sejarah Islam kaya akan khazanah keilmuan, tidak terkecuali di bidang teologi. Teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang masih memiliki daya tarik untuk dikaji oleh setiap umat Islam. Tentu saja tidak sebatas pengetahuan belaka, melainkan sampai pada level penghayatan dan pengamalan sesuai dengan tingkat keyakinan masing-masing individu. Dewasa ini, teologi Islam diyakini merupakan kajian yang mampu memberikan solusi alternatif dalam memecahkan berbagai problem kekinian. Untuk itu, arah baru pengembangan teologi perlu disosialisasikan melalui berbagai forum diskusi dan karya ilmiah (Muh. Rusli, 2015:V).

### **3. Perkembangan Pemikiran Teologi Islam Klasik Hingga Modren**

Pemikiran teologi Islam modern salah satu pemikiran khazanah keislaman yang dapat digunakan untuk membangun potensi manusia tentang kekuasaan manusia dan kemampuannya. Sebagaimana

diketahui sebelumnya teologi Islam klasik identik dengan pembahasan dan permasalahan keyakinan kepada tuhan, Nabi, hari akhir dan malaikat diyakini akan hanya mempertemukan perbedaan argumentasi lawan teologis saja dan bahkan acap kali memperlebar jarak perbedaan sekte, madzhab dan organisasi umat. Ini membawa umat muslim pada keadaan yang terkesan jumud, tidak progresif dan tidak memiliki peran pembaharuan dalam inovasi. Kejumudan itu menurut penulis dikarekan beberapa hal; *Pertama*. Kaum muslim seolah merasa sempurna manakalah ia dapat mematahkan argument lawanya. Hal ini yang diupayakan sekte-sekte Islam pada priode klasik hingga pertengahan. Mereka sibuk membuat argumentasi atas kelemahan-kelemahan argumentasi lawan teologis mereka, lalu kemudian mengharamkan dan mengkafirkan kelompok yang berseberangan dengannya. Khawarij misalnya. Dari lahirnya sekte ini hingga pada saat pertengahan priode pemikiran teologi Islam klasik memiliki intensitas pentakfiran kelompok yang tidak sepaham dengannya. Begitu juga dengan sekte yang lain, seolah cenderung sibuk dengan upaya mematahkan argumentasi lawan teologisnya. Hal ini menyebabkan tidak lahirnya keilmuan baru dan inovasi baru kecuali kesibukan mereka untuk meperdebatkan keyakinan

sekte yang diyakininya dan sekte yang bersebrangan dengannya. *Kedua*. Merasa telah mencukupkan dengan keadaan yang ada sebelumnya. Potret ini dapat dilihat pada masa akhir prode kekhilafan Abasiyah di mana para ulama dan pemikir Islam banyak memberikan syarah pada kitab-kitab ulma sebelumnya. *Ketiga*. Terjadinya perang-perang besar yang mengakibatkan hilangnya kitab-kitab induk dan adanya penyesuaian keadaan pasca peperangan. Beberapa hal ini berbeda dengan kondisu saat priode pemikiran teologi modern.

Tokoh-tokoh pemikiran teologi modern yang dipengaruhi pemikiran filsafat barat dan tidak merasa puas dengan hanya mengenang romantisme kejayaan Islam. Mereka justru melakukan pergerakan-pergerakan dengan tanpa melihat sekte teologis dan lawan teologis. Tokoh teologi Islam modern tergerak mengubah paradigma kaum muslim yang sebelumnya meyakini adanya batas kemampuan manusia dan adanya kesalahan dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam. Menurut mereka kaum muslimin memiliki kemampuan untuk merubah nasibnya sendiri. Kedaan mendesak dan penjajahan di wilayah Negara muslim pada awal abad 19 merupakan motivasi bahwa kaum muslim tidak boleh puas dengan keadaan yang ada. Begitu Pun juga, perkembangan teknologi dan inovasi di barat

mendudukan negara-negara Islam pada posisi ketergantungan barat. Keadaan ini seolah melucuti nilai-nilai ajaran agama Islam yang selalu mendorong pada perubahan dan ajaran untuk saling berlomba dalam kebaikan.

Diketahui paparan perkembangan teologi Islam dari klasik hingga modern di atas, untuk memudahkan analisa, maka perlu diuraikan persamaan-perbedaannya, yang disajikan dalam Tabel 1.

sehingga dalam kurun waktu periode klasik-pertengahan kaum muslimin dan tokoh-tokohnya cenderung sibuk pada perihal penguatan ragumentasi keyakinan dan juga bagaimana mematahkan argumentasi lawan teologisnya. Hal ini yang mungkin menjadikan Imam Ghazali menyatakan bahwa ilmu kalam hanya mengeraskan hati saja tidak dapat mendatangkan ketenangan dalam hati.

No	Priode	Kurun Waktu	Kajian	Kecenderungan	Latar belakang Keilmuan
1	Klasik	150 M-1250 M	Ketuhanan, keNabian dan hari akhir (Masa Nabi-Umar bin Khatab)  Dosa, Kemampuan manusia, dan ketaatan kepada pemimpin (Utsman-Abasiyah)	Ketuhidan, Politik dan sekte (kelompok)	Ilmu Keagamaan dan politik, Filsafat Yunani
2	Pertengahan	1250 M-1800 M	Ketuhanan, keNabian, hari akhir dan argumentasi sekte	Ketuhidan, pengembangan dan sekte (kelompok)	Ilmu Kegamaan dan politik
3	Modern	1800 M-sekarang	Ketuhanan, keNabian dan kekuasaan manusia untuk berubah	Ketuhidan, pengembangan, dan perubahan	Kolaborasi Keilmuan dan Filsafat Barat

Tabel 1. Persamaan-Perbedaan Teologi Islam (Sumber: Peneliti 2022)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hakikat teologi Islam klasik hingga modern sejatinya memiliki kesamaan yakni sama-sama menjadikan keyakinan pada tuhan sebagai objek kajian. Namun pada perkembangannya, ketauhidan ini dikaji dari sisi kepentingan pemahaman terhadap teks yang bermuara pada kepentingan kelompok. Ini berkembang pada masa klasik hingga pertengahan,

Sebaliknya, perkembangan teologi Islam modern telah menyadari keangkuhan dan kejumudan pemikiran teologi Islam klasik-pertengahan dengan mengubah paradigma bahwa teologi tidak hanya membahas tentang tuhan, sifat tuhan, Nabi, sifat Nabi, hari akhir, dosa dan malaikat saja. Tokoh pemikiran teologi Islam modern lebih cenderung menggunakan teologi Islam sebagai

substansi ketauhidan terhadap perilaku manusia untuk melakukan perubahan, pembaharuan dan inovasi di dunia Islam. Di mana hakikat dari kekuasaan tuhan dan kehendaknya dalam menciptakan manusia adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Alam semesta yang telah disediakan oleh tuhan dapat dikelola dengan baik manakala mereka dapat berinovasi, berpikir progresif dan menjaga kelestarian apa saja yang tuhan ciptakan di muka bumi. Rusak tidaknya tatanan kehidupan di bumi tergantung kepada baik buruknya perilaku dan kemaun manusia, dalam menjaga dan memelihara alam semesta.

Menarik untuk diketahui bahwa ada ciri khusus yang melekat pada diri tokoh-tokoh perubahan pada masa modern. *Pertama*, Mereka tidak terpaku pada madzhab teologi dengan taklid secara bulat. *Kedua*, Pendidikan mereka kolaboratif yakni memadukan pengetahuan agama dengan pengetahuan bukan agama seolah mereka tidak mendikotomikan pengetahuan agama dan bukan agama, keduanya sama pentingnya. *Ketiga*, Mereka membuat suatu pergerakan dengan mendirikan organisasi untuk mempengaruhi penguasa masyarakatnya. Dan *Keempat*, Menempatkan nilai, keislaman bahwa sejatinya agama islam hadir untuk mengubah keadaan yang lebih baik. Empat dasar ini yang mungkin juga

mempengaruhi pemikiran mereka dalam upaya melakukan perubahan.

### C. SIMPULAN

Pemikiran teologi Islam mengalami perkembangan yang luar biasa, diawali dengan periode klasik-pertengahan, pemikiran teologi klasik menitik beratkan kepada objek kajian ketuhanan, kenabian, qada', qadar, hari akhir dan malaikat yang membawa mereka pada perpecahan yang melahirkan sekte-sekte di dalam agama Islam. upaya mempertahankan argumentasi sekte itu membawa mereka kepada kecenderungan mempertahankan argumentasi teologi dan menagkal argumentasi lawan sehingga mereka terlena terhadap hal itu dan melupakan pembaharuan-pembaharuan dibidang ilmu ataupun teknologi. Meski tidak semua cendekiawan muslim memiliki kecenderungan pada perdebatan teologis, namun fakta sejarah mencatat bahwa pengaruh perdebatan teologis ini membuat kaum muslim jumud dan tidak memiliki himmah perubahan.

Di sisi yang lain, pemikiran teologi Islam melihat ada kemudahan jika saja teologi hanya difahami sebagai pemikiran yang membahas ketuhanan, kenabian serta penyangkalan argumentasi lawan teologisnya. Pemikiran teologi Islam modern ingin merubah paradigma itu dan kemudian melakukan upaya kajian

teologis yang kemudian dapat mendorong kaum muslimin lebih, produktif, inovatif dan berkeberadaban. Lahirlah tokoh-tokoh teologi modern yang mengusung kebasan, keadilan dan perubahan. Sejatinya dorongan menggunkan pemikiran teologi sebagai suatu langkah

perubahan telah dilakukan oleh para nabi, saat mereka membawa ajaran tauhid maka mereka tengah sedang mebahwahkan perubahan besar pada masyarakat dan umatnya.[]

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2015. *Paradigma dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern. Jurnal shautut Tarbiyah*, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei.
- Ahmad. M. Kursani. 2011. *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer*. Ilmu Ushuluddin, Vol.10. No.1. Januari.
- Basri. Hasan, Dkk. 2006. *Ilmu Kalam: Sejarah dan pokok pikiran aliran-aliran*. Bandung. Azkia Pustaka Utama.
- Basri. Hasan, Yahya. Murif, and Priatna. Tedi. 2007. *Pengertian Ilmu Kalam dan Sejarah Timbulnya*. Bandung, Pustaka Terpilih Masyarakat Pembelajar.
- Boty. Middy. 2015. *Agama Dan Perubahan Sosial, Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama*. Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015/35-50.
- Darifah. Udung Hari, Dkk. 2021. *Perkembangan Teologi Islam Klasik Dan Modern, Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*) Vol. 2, No. 3. Oktober.
- Dewi. Ernita. 2012. *Transformasi Sosial Dan Nilai Agama. Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April.
- Hasbi. Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam, Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta.Trust Media Publishing.
- Iqbal. 2015. *Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume 11, Nomor 2. Desember.
- Jamaluddin dan Anwar. Shabari Sahleh. 2020. *Ilmu Kalam, Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*. Tembilahan. Indragiri Dot Com.
- Latif. Muhaimin. 2017. *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. Jakarta. Orbit Publishing Jakarta.
- Mahmud. Latief dan Karimullah. 2018. *Ilmu Tauhid*. Pamekasan, Duta Media.
- Muthahhari. Murtadha. 2002. *Mengenal Ilmu Kalam*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Rusli. Muh. 2015. *Khazanah Teologi Islam Klasik Dan Modern*. Gorontalo. Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Rusli. Ris'an. 2018. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok.Prana Media Grup.
- Sari. Karina Purnama. 2018. *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern. Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu KeIslaman*. Vol. 1. No. 1.

Siraj. Said Aqiel. 1997. *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM.

Zaeny. A. 2005. *Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia*.

Komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Volume 1, Nomor 2. Juni.

